

PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JERMAN MELALUI MEDIA GAMBAR

Oleh :
LINDA ARUAN

ABSTRAK

Kedudukan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak berdiri sendiri. Media gambar dimanfaatkan oleh dosen dalam pembelajaran agar materi dapat dengan mudah diterima oleh mahasiswa.

Media adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran bahasa asing. Media sebagai alat bantu mengajar dapat berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi dalam konteks pengajaran bahasa asing berarti pesan dari dosen kepada para mahasiswa. Pengajaran kosakata dengan menggunakan alat bantu media gambar dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan penguasaan kosakata, karena media gambar dapat memperjelas konsep abstrak dan mentransformasikan pengetahuan verbal yang sering disampaikan dosen.

Kata kunci : Penguasaan Kosakata, Media Gambar.

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Ini bisa dibuktikan dengan berubahnya tingkah laku seseorang yang bisa terjadi pada tingkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Apabila proses tersebut dilaksanakan di sekolah (formal) maka perubahan yang terjadi pada peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun, sikap. Maka proses interaksinya adalah dikelas, pendidik, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Menurut Mujiono (1994) dalam proses belajar mengajar ada 4(empat) komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar peserta didik, yaitu bahan ajar, suasana belajar, media, dan sumber belajar, dan pendidik sebagai subjek pelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam proses belajar, sehingga melemahnya satu atau lebih komponen dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang optimal

Media adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran bahasa asing. Media sebagai alat bantu mengajar dapat berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi yang dalam konteks pengajaran bahasa asing berarti pesan dari dosen kepada para mahasiswa. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2007 : 15) bahwa Penggunaan media dapat mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh dosen serta dapat membawa pengaruh psikologis terhadap mahasiswa.

Menurut hasil pengamatan penulis di dalam kelas pada saat perkuliahan berlangsung bahwa kosakata bahasa Jerman mahasiswa

sangat rendah. Kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Jerman juga sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen di kelas. Penulis juga melihat bahwa semangat belajar mahasiswa sangat rendah, cepat bosan, mengantuk di ruangan dan tidak mendengarkan dosen menjelaskan di depan kelas. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh cara mengajar dosen yang tidak cocok dengan cara mahasiswa lagi. Dosen seringkali tidak menggunakan media apapun ketika menjelaskan suatu materi sehingga mahasiswa sulit untuk mengerti.

Dalam pembelajaran bahasa asing terdapat banyak jenis media yang dapat digunakan oleh seorang dosen. Salah satu media yang digunakan adalah media gambar. Media gambar ini diharapkan dapat merangsang kreativitas dan ide para mahasiswa untuk lebih cepat menangkap tujuan perkuliahan, berani berbicara atau menulis mengenai sesuatu.

Dengan menggunakan media gambar pada saat perkuliahan menjadikan suasana kelas menjadi hidup dan aktif dan cepat menghafal kosakata tersebut. Mahasiswa mengenal wujud nyata dari kosakata yang sedang dipelajari. Belajar bahasa asing terutama bahasa Jerman bagi mahasiswa pemula yang baru belajar bahasa Jerman adalah sangat sulit, bukan hanya pada struktur atau gramatika bahasa Jerman, akan tetapi mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan menghafal kosakata bahasa Jerman karena kemungkinan besar mahasiswa tidak mengetahui apa yang dijelaskan oleh dosen di depan kelas.

Kosakata dalam bahasa Jerman "*Wortschatz*" merupakan salah satu komponen penting dalam pengajaran bahasa Jerman disamping komponen lainnya seperti mata kuliah struktur, *Ausprache* dan intonasi.

Wortschatz mempunyai peranan yang sangat vital. Jika para mahasiswa lemah dalam penguasaan kosakata, mereka tidak dapat mengkomunikasikan pikiran dan idenya dengan jelas seperti yang diinginkannya baik lisan maupun tulisan. Mahasiswa tidak dapat mengutarakan dengan sempurna apa yang ingin mereka sampaikan pada saat berbicara atau menjelaskan apa yang diinginkan. Mahasiswa tidak akan mampu membaca teks, baik yang merupakan materi bahan ajar di kelas maupun yang ada pada majalah, surat kabar dan sebagainya. Bahkan mahasiswa tidak dapat memahami siaran yang dipancarkan melalui radio maupun televisi. Demikian juga kemampuan menyimak dan membaca akan terkendala dengan penguasaan kosakata yang terbatas. Sudah merupakan pendapat umum memiliki kosakata yang memadai merupakan modal atau kendaraan untuk lancarnya berkomunikasi dengan siapapun (Adil Al-Kufashi,1988). Lebih lanjut menurut Jeremy Harmer (1991) mengatakan bahwa bahasa itu merupakan sebatang tubuh, *struktur* merupakan tulang yang membentuk rangka sedangkan kosakata atau *Wortschatz* merupakan daging yang membuat tubuh mempunyai bentuk. Dengan demikian seorang tidak akan dapat berkomunikasi dalam bahasa sasaran kalau penguasaan kosakatanya tidak memadai.

Penguasaan kosakata merupakan syarat yang diutamakan untuk menata kata-kata dalam penyampaian gagasan atau menerima gagasan dari penutur, hal ini akan mengalami hambatan apabila tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap kosakata, sehingga kegiatan berbahasa tidak dapat berjalan dengan baik tanpa penguasaan kosakata, karena penguasaan kosakata seseorang menentukan kualitas berbahasa orang tersebut. Tanpa memiliki penguasaan yang memadai sangat sulit bagi seseorang untuk mengadakan interaksi secara baik

sebagai wujud transaksi social. Hal ini berarti bahwa keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan 1993:2).

Pembahasan

Menurut Dieter Götz (2003:1193), "*der Wortschatz ist alle Wörter einer Sprache oder Fachsprache.*" Artinya kosakata adalah semua kata ada dalam suatu bahasa.

Menurut A.S. Hornby (1987:959), "*vocabulary is total number of words which (with rules for combining them) make up a language.*" Artinya kosakata adalah seluruh jumlah kata (dengan aturan-aturan dalam mengkombinasikannya) yang membentuk bahasa.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kosakata sama dengan perbendaharaan kata : vokabuler (Depdikbud, 2003:579). Soedjito (1990:1) menegaskan bahwa kosakata (perbendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- (2) Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara / penulis.
- (3) Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
- (4) Daftar kata yang disusun suatu bidang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah sekumpulan kata-kata dalam suatu bahasa yang dapat dimengerti dan digunakan oleh pengguna bahasa.

Sidjito (1990:1) mengungkapkan bahwa aspek kekerapan penggunaan kosakata dibedakan menjadi kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif adalah kosakata yang sering dipakai dalam berbicara dan menulis. Kosakata pasif ialah kosakata yang jarang atau tidak pernah dipakai.

Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menguasai dan mengingat kosakata menurut Adi W. Gunawan (2006:108) antara lain :

1. Teknik memori, yaitu teknik memasukkan kosakata ke dalam otak sesuai dengan kerja otak. Karena metode yang digunakan sejalan dengan cara otak beroperasi dan berfungsi, maka hal itu akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi otak dalam menyerap dan menyimpan kosakata.
2. Melatih imajinasi, yaitu pemikiran yang dilakukan oleh otak kanan, yaitu membayangkan kosakata yang akan dihafal ke dalam bentuk cerita yang tidak masuk akal atau berimajinasi.
3. SSTeknik rantai kata, yaitu teknik yang digunakan dengan merantainya atau menyambung kata-kata yang akan dihafal, dengan menggunakan cerita sederhana dan gambar suatu tindakan yang akan dihafal. Contoh : Disket Computer menyimpan data melalui CPU. CPU memproses data dan kemudian data dicetak melalui printer.
4. Teknik *plesetan* kata, yaitu teknik yang menggantikan kata-kata sulit yang akan dihafal menjadi kata lain yang bunyinya mirip dan lucu. Contoh : Data CPU. (Dita sangat *cupu* sekali).
5. *Chunking*, yaitu memecah suatu kata yang panjang menjadi bentuk yang lebih pendek. Kemudian dilakukan dengan teknik *plesetan* kata, agar lebih mudah dihafal.
6. Teknik akrostik, yaitu teknik menghafal dengan cara mengingat huruf depan dari materi yang akan dihafal, kemudian huruf depan ini

digabungkan dan dibuat suatu singkatan atau cerita lucu. Teknik akrostik dapat dikatakan juga dengan teknik kata kunci.

2. Penguasaan kosakata

Tarigan (1990:4) mengemukakan bahwa penguasaan kosakata pada dasarnya adalah kemampuan menggunakan kosakata, baik bentuk lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan itu Murgiyantono (1985:210) membedakan penguasaan kosakata ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif (menerima) yaitu jika seseorang memahami kata-kata melalui kegiatan membaca atau mendengarkan, dan produktif (menghasilkan) yaitu apabila seseorang dapat menggunakan kata-kata yang dibuatnya dalam bentuk tulisan, atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan kosakata.

Kemampuan menggunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara. Tes kemampuan kosakata biasanya dikaitkan dengan kemampuan reseptif dan produktif bahasa keseluruhan.

Berbicara tentang penguasaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari penguasaan kosakata. Hal ini karena penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek penguasaan bahasa. Tarigan (1982:2) berpendapat bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Makin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, makin besar pula kemungkinan trampil berbahasa. Trampil tidaknya seseorang menggunakan bahasa dapat dilihat dari kosakata yang digunakan.

Pernyataan di atas mewujudkan bahwa penguasaan kosakata memegang peranan penting dalam berbahasa lisan maupun tulisan, disamping itu juga penting bagi mahasiswa yang sedang belajar bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan, bahwa

penguasaan kosakata yang banyak menjadikan trampil dalam berbahasa, terutama dengan pengguna bahasa Jerman.

3. Media Gambar

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (Latuheru 1988:11). Robert Heinich dkk (1985:6) mengemukakan definisi medium sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber (source) dan penerima (receiver) informasi. Masih dari sudut pandang yang sama, Kemp dan Dayton (1985:3), mengemukakan bahwa peran media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim (transfer) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (sender) kepada penerima pesan atau informasi (receiver).

Sementara itu, Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan, *National Education Assocation* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu

yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Brown (1973) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad Ke -20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Menurut Oemar Hamalik (1986:43) berpendapat bahwa gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001:329) gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.

Beberapa kelebihan dari penggunaan media gambar adalah:

1. Sifatnya konkrit. Gambar / foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata.
2. Media gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Media gambar dapat memperjelas suatu masalah.

5. Media gambar murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Penggunaan media gambar pada saat proses pembelajaran kosakata, menjadikan proses belajar lebih kreatif dan aktif. Sebagai contoh penggunaan media gambar dalam pembelajaran dikelas adalah: seorang dosen menunjukkan gambar sebuah kursi dengan mengajukan pertanyaan: ``was ist das Nummer ?,`` maka dengan spontan mahasiswa menjawab serentak `` sebuah kursi`` dalam bahasa Jerman ``*ein Stuhl*`` sebagian mahasiswa juga menjawab dengan ``*der Stuhl*``. Disini mahasiswa bukan hanya sekedar belajar kosakata, akan tetapi juga belajar kata sandang atau dalam bahasa Jerman disebut *der Artikel* atau jenis kelamin dari kata benda tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman terutama bagi mahasiswa pemula atau semester 1. Hal ini terbukti dari nilai pre test ke post test yang mengalami peningkatan yaitu 64% menjadi 86% sedangkan kelas kontrol dari 38% menjadi 54%. Kemudian berdasarkan hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas dengan hasil belajar mahasiswa yaitu $r_{xy} = 0,82$. Jika aktivitas mahasiswa dalam kelas meningkat maka hasil belajar mahasiswa juga akan meningkat.

Penutup

Media Gambar sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena memang pendidiklah yang menghendaknya untuk membantu tugas pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada pembelajar.

Daftar Pustaka

Ankono / Kosasih. 2007. Optimalisasi Media Pengajaran. Jakarta: Grasindo

Grebe, Paul. 1996. Duden Grammatik der deutschen Gegenwartssprache. Mannheim: Bibliographische Institut AG.

Heuken, Adolf. 1987. Deutsch-Indonesisches Wörterbuch. Kamus Jerman – Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Oemar, Hamalik. 1994. Media Pendidikan. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Rahadi, Aston. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta : Dikjen Dikti Depdikbud.

Rahadi, Aston. 1997. Media Instruksional Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta.